

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan merupakan fakta umum yang tidak dapat disangkal dari keberadaan makhluk hidup. Pada dasarnya setiap makhluk hidup bertindak, baik secara sadar maupun tidak. Pada taraf yang paling primordial, tindakan merupakan cara setiap makhluk hidup untuk menjaga, memperjuangkan dan mempertahankan kehidupannya. Maka tindakan berkaitan dengan eksistensi makhluk hidup secara keseluruhan.

Pada makhluk infrahuman, tindakan merupakan reaksi instingtif atas rangsangan serta kebutuhan fisik tertentu. Di sini tindakan senantiasa bersifat parsial, yakni sebagai reaksi atas persoalan yang dihadapi. Sementara itu, tindakan manusia dibedakan antara *actus hominis* dan *actus humanis*¹. *Actus Hominis* adalah tindakan yang berlangsung tanpa diketahui serta dikehendaki secara bebas, sehingga berada di luar kontrol manusia. Ini nampak dalam reaksi spontan manusia terhadap aneka rangsangan dan situasi yang mempengaruhinya secara tiba-tiba. Sementara itu *Actus Humanis* adalah tindakan manusia yang dipertimbangkan secara rasional dan dikehendaki secara bebas, sehingga berada di bawah kontrol manusia. Dalam tindakan ini manusia menentukan dirinya. Dengan demikian manusia mencetuskan eksistensi dirinya secara mendalam dalam tindakan. Tindakan manusia merupakan representasi diri manusia secara amat

¹ Dalam etika, *actus humanus* dibicarakan dalam kaitan dengan tindakan etis manusia. *Actus humanus* menunjuk pada tindakan yang mengandung unsur-unsur penting berikut, yakni pengetahuan, kehendak bebas dan sukarela, memiliki tujuan, kebebasan, perwujudan diri dan tanggung jawab. Mgr. Dominikus Saku, Pr., **Bahan Kuliah Etika**, Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2010, hlm. 39-41.

konkrit, namun di dalamnya terkandung kekayaan dimensi yang patut dikaji, dipahami dan dihayati.

Dalam tindakannya manusia mengaktualisasikan dirinya menuju tingkat kesempurnaan diri. Dengan demikian sebenarnya manusia selalu berada dalam proses menjadi manusia. Karena itu, secara historis eksistensi manusia senantiasa dipahami sebagai yang berada dalam tegangan *being* dan *becoming*, antara dimensi sudah dan belum. Hal ini menunjukkan bahwa hidup manusia bukanlah sebuah penikmatan faktisitas melainkan sebuah perayaan poyek yang senantiasa dikerjakan terus menerus. Hidup tidak sekedar diwarisi, melainkan hendaknya diusahakan secara sadar dan penuh tanggungjawab. Maka hidup manusia senantiasa bersifat terbuka terhadap masa depan. Dalam setiap kekinian, manusia menenentukan dirinya dengan memanfaatkan segala kekayaan masa lampau, serta mengarahkan dirinya secara pasti ke arah masa depan.

Dari perspektif finalitas, tindakan manusia pada dasarnya selalu berkaitan dengan tujuan tertentu yang ingin dikejanya. Maka manusia tidak akan bertindak jika tindakan tersebut tidak berarti dan memiliki makna bagi eksistensinya². Di sini nampak bahwa manusia senantiasa memilih satu dari sekian banyak kemungkinan tindakan. Pilihan tindakan ini secara langsung berkaitan dengan unsur pengetahuan, kebebasan, kehendak dan penentuan diri manusia itu sendiri.

² Dalam setiap tindakannya, manusia meretas jalan menuju kepada makna akhir hidupnya. Dalam hal ini, Suseno menampilkan lima titik point yang meringkas upaya tersebut yakni manusia hanya melakukan sesuatu apabila perbuatan tersebut berarti baginya, perbuatan dapat menjadi berarti jika seluruh eksistensinya bermakna bagi manusia, eksistensi yang bermakna ini memiliki dasar dalam suatu makna mutlak menyeluruh, , makna mutlak menyeluruh itu merupakan kenyataan bahwa manusia diterima dan diminati tanpa syarat, dan bahwasannya dalam pengalaman makna eksistensinya manusia bersentuhan dengan kenyataan mutlak personal sebagai dasar eksistensinya, yaitu Allah. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 168.

Demikianlah, menurut Benhard Häring, penentuan diri manusia terjadi dalam rangkaian keputusan pada moment-moment kehidupannya berserta tindakan yang dilakukan sebagai perwujudan dari keputusan tersebut³. Dengan cara itu manusia bergerak menuju kesempurnaan dirinya. Menurut Häring, kesempurnaan diri manusia hanya dapat terjadi melalui *self giving* dan bukan dalam *self fulfilment*. Justru dalam tindakannya manusia bergerak menuju kesempurnaan diri. Secara realis nyata bahwa ada hubungan resiprokal antara manusia dan tindakannya⁴. Bahwasannya manusia merupakan sumber bagi tindakannya. Karena itu manusia harus bertanggungjawab atas tindakannya, sebab tindakan itu dikehendaki, diketahui serta dilakukan secara bebas. Manusia menjadi penentu mutlak bagi tindakannya. Namun di lain pihak, eksistensi kedirian manusia justru terbentuk pula oleh rangkaian tindakannya. Tindakan manusia membentuk habitus tertentu dalam diri manusia, dan habitus itu menjadi bagian utuh, semacam kodrat kedua dari kepribadian seseorang. Maka tidak jarang dijumpai bahwa pribadi seorang manusia justru dinilai dari tindakannya.

Selain sebagai aktualisasi diri, tindakan manusia juga dialami sebagai transendensi diri. Transendensi di sini dipahami dalam artian horisontal dan vertikal⁵. Transendensi diri manusia secara horisontal berkaitan dengan sosialitas manusia. Di sini manusia melampaui individualitasnya dan bergerak menuju kepada individu-individu lain yang ada bersama dengannya. Dengan itu manusia menyatakan eksistensinya sebagai individu yang ada bersama

³ Albertus Sujoko, MSC, *Belajar Menjadi Manusia, Berteologi Moral menurut Benhard Häring*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 67.

⁴ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁵ Istilah Transendensi berasal dari kata bahasa Latin *transcendere* yang terdiri dari kata *trans* yang berarti melampaui, seberang, dan *scandere* yang berarti memanjat. Dalam penjelasannya tentang hubungan antara manusia dan transendensi dirinya, Dr. Kondrat Kebung membagi transendensi dalam dua bentuk pemahaman. Pertama, transendensi dalam arti horisontal berkaitan dengan sebuah langkah maju yang biasa, yang tetap berada dalam horison ruang dan waktu dan terarah kepada realitas terbatas. Inilah transendensi fisis. Kedua, transendensi dalam arti vertikal berkaitan pelampauan batas-batas ruang dan waktu sekaligus keterarahan kepada realitas tak terbatas. Inilah transendensi metafisis. Dr. Kondrat Kebung, SVD, *Esai tentang Manusia Volume 1, Manusia dan Diri yang Utuh*, Ende: Nusa Indah, 2006, hlm. 180.

individu lainnya, sekaligus sebagai individu yang memberi dan mendapat arti dirinya dalam kebersamaan dengan individu lainnya. Transendensi horisontal ini tidak menghapus elemen individual setiap manusia, melainkan membawa serta mengangkatnya menuju sebuah taraf yang lebih tinggi. Taraf yang lebih tinggi ini menjadi nampak dalam terciptanya sebuah lingkungan kemanusiaan yang harmonis dan konstruktif bagi perkembangan setiap individu.

Sementara itu, transendensi vertikal merupakan gerakan pelampauan diri manusia atas batas-batas realitas duniawi atau kodrati dan bergerak menuju kepada sebuah realitas adikodrati atau Yang Ilahi. Dalam kesadaran akan Yang Ilahi serta sikap terbuka kepadaNya ini, nilai absolut manusia mampu dijelaskan. Bahwasannya manusia berpartisipasi pada kesempurnaan Yang Ilahi. Gabriel Marcel mengatakan bahwa manusia pertama-tama adalah makhluk spiritual, yang memiliki roh dan jiwa sebagai dimensi dirinya yang amat khas. Dalam jiwa dan roh itulah nilai absolut manusia ditegaskan, sebab jiwa dan roh itu bersifat kekal dan tidak dapat mati. Dalam transendensi vertikal ini, segala upaya aktualisasi dan transendensi horisontal manusia disempurnakan, yakni ketika diri manusia dibawa kembali kepada sumber dan tujuan segala makna hidupnya.

Transedensi sebenarnya membahasakan perwujudan potensi kodrati manusia yakni keterarahan kepada Yang Ilahi. Maka pada dasarnya pencaharian akan Yang Ilahi merupakan corak dinamisme kodrati manusia kepada realitas supranatural yang menjamin dan menjawab segala kerinduan eksistensialnya. Hal tersebut sejalan dengan corak spiritual dalam diri manusia yang mengungkapkan kenyataan bahwa manusia senantiasa berada dalam satu konstinuitas dengan Yang Ilahi. Untuk dapat memaknai hidupnya secara utuh manusia mestinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan daya Ilahi, yang dapat ditemukan dalam revelasi kristiani.

Tema tentang tindakan manusia secara amat spesifik dan mendalam dikaji oleh Maurice Blondel dalam mahakaryanya, *L'Action; Essai d'une critique de la vie et d'une science de la pratique (Action, Essay on a Critique of Life and a Science of Practice)*. Pergulatannya dengan tema tindakan ini bermula dari pertanyaan introduktif, "Yes or no, does human life make sense, and does man have a destiny?"⁶ Blondel menjawab pertanyaan tersebut dengan membuat sebuah kajian yang cukup komprehensif dan sistematis tentang tindakan manusia. Kajiannya tentang tindakan manusia ini berkaitan erat dengan persoalan mengenai kehendak manusia. Kajian ini bergerak dari tataran fenomenal dan kodrati, bergerak terus hingga sampai pada sebuah realitas transendental dan adikodrati. Maka dalam Blondel, kata tindakan diartikan sebagai seluruh kegiatan manusia yang mencakup pikiran, kehendak, kebebasan dan seluruh manifestasi diri yang bersifat imanen, transenden, interior dan superior⁷.

Blondel mulai dengan menganalisa posisi kaum nihilis dan estetis yang menyangkal kehendak manusia untuk menghendaki sesuatu. Analisis ini dibangun dengan sebuah jalan kemustahilan (*via nihil*), di mana Blondel menunjukkan kontradiksi dan ketidakmungkinan dari sikap kaum nihilis dan estetis. Selanjutnya Blondel membuat sebuah analisa dan membuktikan ketidakcukupan positivisme dalam menjelaskan tindakan manusia, dengan jalan fenomen (*via phenomena*). Tahap ini mencakup dinamika tindakan manusia dalam taraf fenomenal. Selanjutnya Blondel memperkenalkan jalan ada (*via essere*) untuk menjelaskan tindakan manusia. Bahwasannya terdapat konflik internal yang berlangsung antara ketakterbatasan kehendak dan keterbatasan obyek kehendak. Pengolahan terhadap konflik internal ini kemudian melahirkan sebuah keyakinan mendasar dalam diri subyek bahwa mesti 'ada sesuatu' yang menjadi dasar

⁶ Maurice Blondel, *Action (1893) Essay on a Critique of Life and a Science of Practice* (translated by Oliva Blanchette), University of Notre Dame, Indiana, 1950, hlm. 3. "Apakah kehidupan manusia memiliki makna atau tidak, dan apakah hidup manusia memiliki tujuan?" Terjemahan dari penulis.

⁷ Sunar Surya, *Maurice Blondel: Filsafat dan Iman*, dalam Driyarkara XVI, No.3, Jakarta: Sekolah tinggi Filsafat Driyarkara, 1990, hlm. 39.

terdalam dan penjamin setiap tindakan menghendaki. Sesuatu itu mesti bersifat transenden, sehingga mampu menuntun manusia untuk melampaui fenomena tindakannya. Ia adalah *L'unique necessaire* atau Ada Mahapenting⁸.

Dalam pemaparannya, Blondel menunjukkan bahwa ide tentang Ada Mahapenting belumlah cukup. Ide ini masih merupakan sesuatu yang di luar jangkauan manusia, yakni sebagai suatu realitas supranatural. Berhadapan dengan realitas supranatural ini setiap subyek harus membuat opsi antara dua alternatif yang berdampak pada penyempurnaan dinamika tindakan manusia⁹. Opsi yang dimaksud adalah bahwa manusia harus memilih antara dengan Allah ataukah tanpa Allah. Pilihan pertama membawa dampak tindakan yang menghidupkan, sedangkan pilihan kedua berakibat pada kematian tindakan. Opsi ini sungguh dasariah karena selain menuntun seorang subyek untuk bertindak secara bebas sambil mempertanggungjawabkan nilai moral yang universal, dalam opsi ini juga seseorang dapat menegaskan eksistensi naturalnya yang senantiasa terbuka kepada Allah yang transenden, tetapi dengan bertolak dari pengalaman atau kenyataan imanen manusia.

Sampai pada titik ini, jawaban terhadap rahasia terbesar tindakan memenuhi titik terangnya. Dalam seluruh bangunan pemikiran Blondel, tindakan mendapat makna yang amat luas namun tetap terarah. Tindakan pertama-tama bermakna individual, artinya sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan fisik dan psikis subyek. Selanjutnya tindakan bermakna sosial, karena subyek selalu dihadapkan pada kebutuhan fisik dan psikis sesamanya, sementara ada tuntutan

⁸ Istilah yang digunakan Blondel adalah *l'unique necessaire*. Istilah ini secara harafiah berarti satu-satunya yang paling utama. Dalam pemikiran Blondel, istilah ini pada akhirnya secara jelas ditujukan kepada Allah. Dan memang Allah adalah Dia yang satu-satunya paling utama. Dalam tulisan ini, istilah tersebut diartikan dengan Ada Mahapenting. Cf. Bernard Hayon, *Keterbukaan Kodrati Manusia Kepada Yang Ilahi dalam L'Action 1893 Maurice Blondel*, dalam *Orientasi Baru* Vol. 18, No.1, April 2009, Yogyakarta: Fakultas Teologi Sanata Dharma, hlm. 64.

⁹*Ibid.*, hlm. 64.

eksistensial untuk menciptakan *bonum commune* dalam kebersamaan hidup. Atas dasar itu, tindakan juga lantas bermakna moral. Pertimbangan moral senantiasa menjadi salah satu kekuatan dalam tindakan, sebab kebaikan bersama itu pun juga menjadi ikhtiar yang diusahakan dalam tindakan manusia sebagai sebetuk pertanggungjawaban dan pengabdian kepada realitas yang lebih tinggi. Maka tindakan manusia juga bermakna transendental. Di sini manusia menjumpai Allah sebagai puncak kesempurnaan tindakannya. Maka corak paling essensiil dari pemikiran Blondel menuntut adanya suatu keniscayaan yang mendasari tiap keinginan dan aksi manusia. Satu determinasi tindakan, yang tidak saja mempelajari hal-hal kontingens melainkan yang niscaya¹⁰.

Perjumpaan dengan Allah sebagai penjamin kesempurnaan dinamisme tindakan manusia menuntut sikap tertentu dari manusia. Hal ini akan nyata apabila manusia mempunyai sikap terbuka kepada Allah, berupa kekosongan hati, keheningan batin dan kehendak yang baik. Dengan itu manusia mampu menanggapi kehadiran Allah dengan iman. Dalam iman, manusia memasrahkan hidupnya dalam cakrawala Ilahi dan mengarahkan hidupnya menuju ke sana. Karena itu iman yang dimaksudkan di sini adalah iman yang nyata dan disempurnakan dalam perbuatan kasih.

Atas dasar runutan pikiran seperti di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah studi serta penulisan ilmiah atas pemikiran Maurice Blondel tentang tindakan manusia dan hubungannya dengan realitas transenden. Demi sebuah keteraturan alur pikiran dan dengan berusaha setia mengacu pada gagasan original Blondel, penulis merumuskan judul yang akan menjadi kerangka tulisan ini yakni **“KETERBUKAAN KEPADA ALLAH SEBAGAI JALAN**

¹⁰*Ibid.*, hlm. 29-30.

KESEMPURNAAN DINAMIKA TINDAKAN MANUSIA MENURUT MAURICE BLONDEL”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang hendak menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan-persoalan yang diangkat penulis dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Apa itu filsafat tindakan dalam refleksi filosofis Maurice Blondel?
2. Bagaimana dinamika tindakan manusia berlangsung?
3. Apa yang dimaksud dengan keterbukaan kepada Allah sebagai jalan kesempurnaan dinamika tindakan manusia menurut Maurice Blondel?

1.3 Maksud dan Tujuan Penulisan

1.3.1 Maksud dan Tujuan Akademis

Penulisan tugas akhir ini dilaksanakan untuk menjawab sebagian persyaratan akademik yang dituntut bagi setiap mahasiswa, guna mendapat gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.2 Maksud dan Tujuan Institusional

Studi atas pemikiran Maurice Blondel ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan filsafati di lingkungan Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang. Pada masa sebelum kemunculan Blondel, filsafat cenderung diidentikkan hanya dengan unsur pemikiran manusia. Maka kajian Blondel tentang tindakan manusia dan keterbukaan kepada Allah sebagai

jalan kesempurnaan dinamika tindakan manusia yang disajikan dalam tulisan ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan refleksi mahasiswa Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang. selain itu, mengingat tema tentang tindakan dan keterbukaan kepada Allah sebagai jalan kesempurnaan dinamika tindakan manusia dari filsuf Maurice Blondel ini, merupakan tema yang baru pertama kali diteliti dalam lingkungan Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang, maka penulis sangat mengharapkan agar tulisan ini dapat menjadi sentilan untuk aneka penelitian dan studi tentang tema dan filsuf ini di waktu mendatang.

1.3.3 Maksud dan Tujuan Individual

Studi ini diharapkan akan membantu penulis dalam hal memahami sebuah tema tertentu, dengan melakukan pengumpulan data, pengolahan hingga penulisan, dengan tetap memperhatikan kriteria penulisan ilmiah yang baik dan benar. Selain itu, tema yang digeluti ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penulis untuk lebih memahami kehidupan dan mengarahkan diri kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup setiap manusia. Kesadaran bahwa hanya Tuhanlah penjamin kebahagiaan sejati bagi manusia ini akan memampukan penulis untuk semakin menguatkan dan memurnikan iman serta menata hidup secara lebih baik dan benar.

1.3.4 Maksud dan Tujuan Sosial

Adapun studi dan tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk refleksi masyarakat pada umumnya. Di hadapan kecendrungan pragmatisme yang kian menguat, manusia seharusnya lebih tekun membuat kritik dan refleksi tentang hidup. Hanya dengan cara itu manusia tidak terjebak pada hidup yang dangkal. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat membantu kaum beriman untuk semakin memahami persoalan tentang tindakan serta kebutuhan transendensi diri kepada Yang Ilahi. Betapa kesadaran seperti itu amat dibutuhkan dalam

kehidupan dewasa ini, mengingat kian merajalelanya semangat sekularisme dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan kaum beriman. Supaya tidak ikut terbawa arus sekularisme tersebut, kaum beriman perlu mengadakan refleksi dan kontemplasi yang cukup komprehensif tentang eksistensi dirinya. Dengan merenungkan, memurnikan dan mengarahkan tindakannya secara benar, kiranya kaum beriman dapat mencapai kesejatian dan kesempurnaan hidupnya. Semua ini akan mengantar kaum beriman kepada Allah, sumber dan tujuan terakhir peziarahan hidup manusia.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menguraikan pemikiran Maurice Blondel, penulis menggunakan metode kepustakaan. Di sini penulis berusaha untuk sedapat mungkin membaca dan memahami pikiran Maurice Blondel dengan tetap mengacu pada tulisannya sendiri. Untuk menunjang usaha itu, penulis juga mengumpulkan dan membaca aneka pustaka studi tentang Maurice Blondel. Kemudian dengan bantuan literatur lain yang berkaitan dengan tema ini, penulis berusaha membuat analisa dan kemudian menyajikan tulisan ini. Akhirnya penulis juga berusaha untuk membuat beberapa catatan kritis tentang pemikiran Maurice Blondel. Selain itu, kerangka pemikiran dan tulisan ini sangat dipengaruhi oleh metode dari Maurice Blondel sendiri yakni metode imanensi-transendensi. Metode ini membantu penulis untuk senantiasa berusaha melihat kaitan antara tindakan manusia yang konkrit dengan transendensi manusia kepada Allah sebagai penyempurna dinamika tindakan manusia. Dengan itu penulis akan mampu memahami dan menyajikan tulisan ini secara terarah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang melatarbelakangi seluruh tulisan ini. Selain itu sebagai penegas judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab kedua, dipaparkan tentang biografi, karya, metode berfilsafat, karakter filsafat, situasi yang mempengaruhi filsafat Maurice Blondel, filsafat tindakan dan keterbukaan kepada Allah dalam refleksi filosofis Maurice Blondel dan refleksi filosofis tentang keterbukaan kepada Allah dan dinamika tindakan manusia sebelum Maurice Blondel. Pada bab ketiga, akan dipaparkan konsep filosofis Maurice Blondel tentang filsafat tindakan serta dinamisme tindakan manusia. Dalam bab keempat, penulis berusaha menjelaskan gagasan pokok tulisan ini tentang keterbukaan kepada Allah sebagai jalan kesempurnaan dinamika tindakan manusia menurut Maurice Blondel. Akhirnya pada bab kelima, penulis akan membuat suatu kesimpulan dari seluruh tulisan ini serta beberapa catatan kritis dari penulis setelah berusaha memahami seluruh isi tulisan ini.